

PENINGKATAN KECERDASAN KINESTETIK BAYI BALITA MELALUI PELATIHAN KADER POSYANDU TENTANG STIMULASI BRAIN GYM

Ester Ratnaningsih^{1*}, Listia Dwi
Febriati²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Profesi
Bidan Program Profesi, Universitas
Respati Yogyakarta

Article history

Received : 28 November 2022

Revised : 16 Desember 2022

Accepted : 2 Januari 2023

*Corresponding author

Ester Ratnaningsih

Email : esteratna@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pemantauan tumbuh kembang bayi dan balita di Posyandu Dusun Duku, Desa Jampidan, Banguntapan, Kabupaten Bantul sudah berjalan rutin setiap bulan. Hasil pemantauan menunjukkan perkembangan motorik balita 64% sesuai usianya, namun 36% mengalami keterlambatan perkembangan motorik meliputi merangkak, berjalan dengan dibantu dan berjalan sendiri. Keterlambatan perkembangan motorik balita di Dusun Duku disebabkan anggota tubuh yang belum terstimulus dengan baik, kurangnya pengetahuan orang tua dalam mengembangkan kinestetik balita dan penggunaan gadget pada balita. Salah satu aspek perkembangan yang perlu di stimulasi adalah kecerdasan kinestetik yaitu gerakan seluruh anggota tubuh. Upaya meningkatkan kecerdasan kinestetik balita melalui stimulasi *brain gym*. Pengabdian Masyarakat ini bertujuan mengoptimalkan perkembangan balita khususnya kecerdasan kinestetik dengan stimulasi *brain gym* di wilayah Dusun Duku, Desa Jambidan, Banguntapan, Kabupaten Bantul. Metode: Pelaksanaan kegiatan berupa pelatihan kader Posyandu tentang stimulasi kecerdasan kinestetik *brain gym* dengan metode ceramah, diskusi dan praktik. Hasil kegiatan ini tercetaknya Buku Saku Brain Gym pada Bayi dan Balita yang telah memperoleh sertifikat Hak Cipta, Hasil pelatihan kader menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dari 6,3% pengetahuan baik menjadi 56,3%. Kader telah mampu melakukan stimulasi *brain gym* pada bayi dan balita.

Kata Kunci: Kecerdasan; Kinestetik; Brain Gym

Abstract

Monitoring the growth and development of babies and children under five at Duku hamlet Posyandu, Jampidan Village, Banguntapan, Bantul Regency has been running regularly every month. Monitoring results showed that 64% of children had normal motor development according to age, but 36% of children experienced delays in motor development, including crawling, walking with assistance, and walking without assistance. Delays in motor development among children in Duku hamlet were due to improper stimulation, the need for parental knowledge of kinesthetic development, and the use of gadgets in children. One aspect of development that needs to be stimulated is kinesthetic intelligence which refers to the movement of all limbs. An effort to improve the kinesthetic intelligence among children under five can be performed through brain gym stimulation. This community service aims to optimize the development of children under five, especially kinesthetic intelligence, through brain gym stimulation at the Duku Hamlet area, Jambidan Village, Banguntapan, Bantul Regency. Method: Implementing training for Integrated Healthcare Post (Posyandu) cadres on brain gym kinesthetic intelligence stimulation using lecture, discussion, and practice methods. The community service activities resulted in printing Brain Gym Pocket Book for Infants and Under-five Children, which had obtained a Copyright certificate. The cadre training showed an increase in knowledge from 6.3% to 56.3% of respondents with good knowledge. Furthermore, cadres had been able to do brain gym stimulation for infants and under-five children.

Keywords: Intelligence; Kinesthetic; Brain Gym

Copyright © 2023 Ester Ratnaningsih & Listia Dwi Febriati

PENDAHULUAN

Usia 0-5 tahun merupakan masa keemasan/*golden age*, seringkali ditandai dengan perubahan yang cepat pada perkembangan fisik, kognitif dan emosional. Selama waktu ini, fungsi fisik dan mental matang dan

menjadi siap untuk merespon rangsangan lingkungan. Periode ini juga merupakan periode dimana fondasi awal anak untuk pengembangan potensi spiritual, intelektual, emosional, sosial, *linguistic*, *artistic* dan moral. Masa keemasan merupakan masa terpenting dalam proses intelektual seorang anak karena pada usia tersebut anak diajarkan berbagai perkembangan dasar anak, mulai dari tengkurap, merangkak, dan berjalan hingga kemampuan berinteraksi dengan lingkungannya (Khaironi, 2018). Perkembangan fisik tergolong kecerdasan kinestetik karena berkaitan dengan optimalisasi kemampuan anak dalam menggunakan dan mengontrol gerakan tubuh. Salah satu aspek perkembangan anak yang membutuhkan stimulasi adalah kecerdasan kinestetik yang berkaitan dengan semua gerakan anggota tubuh (Ngewa, 2020). Kecerdasan kinestetik tubuh merupakan kemampuan memakai semua tubuh guna mengekspresikan inspirasi dan emosi, serta memakai gerakan tangan untuk menghasilkan atau mengubahnya. Kemampuan kecerdasan ini mencakup koordinasi, keseimbangan, kelincahan, kekuatan, kelenturan, kecepatan. Kecerdasan ini meliputi kemampuan mengendalikan gerakan tubuh dan kemampuan memanipulasi benda (Anggraini, 2015)

Salah satu upaya untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik bayi dan balita adalah dengan *brain gym*/senam otak. *Brain Gym* merupakan salah satu stimulasi motorik dan sensorik yang dapat merangsang perkembangan otak anak. *Brain Gym* dapat membantu optimalisasi fungsi dari otak manusia. *Brain Gym* mampu memperlancar oksigenasi ke otak sehingga mampu meningkatkan ingatan, konsentrasi, meningkatkan keseimbangan dan koordinasi (Pramita, 2020). Dusun Duku berada di wilayah Desa Jampidan Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul. Kegiatan pemantauan tumbuh kembang bayi dan anak usia bawah lima tahun di Posyandu Dusun Duku sudah berjalan rutin setiap bulan, namun sayangnya kegiatan tersebut hanya berupa pemantauan pertumbuhan dan pemberian makanan tambahan saja. Sedangkan kegiatan pemantauan perkembangan bayi dan balita belum dilakukan secara optimal. Kecerdasan kinestetik yang diperlihatkan anak masih rendah, kegiatan Posyandu di Dusun Duku masih menekankan pada pemantau pertumbuhan saja

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua bayi dan balita di Dusun Duku, Desa Jampidan, Banguntapan, Kabupaten Bantul, pemantauan perkembangan anak telah dilakukan namun hanya berupa melakukan pengukuran antropometri meliputi berat badan, tinggi badan, Lingkar Kepala dan lingkar lengan atas, dan untuk pemantauan perkembangan anak hanya untuk anak dengan keterlambatan perkembangan menggunakan kuesioner pra skrining perkembangan anak sesuai usianya dilakukan setiap 6 bulan. Dari pemantauan perkembangan anak di Posyandu Dusun Duku, perkembangan motorik anak sebagian sudah sesuai usianya, hanya dari 14 bayi balita, sebanyak 5 bayi (36%) mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik seperti merangkak, berjalan dengan dibantu, dan berjalan sendiri. Rendahnya kecerdasan kinestetik bayi balita di Dusun Duku, Desa Jambidan disebabkan oleh antara lain: seperti kurangnya stimulasi pada beberapa anggota tubuh anak, kurangnya pengetahuan orang tua dalam mengembangkan kinestetik bayi dan balita dan penggunaan gadget pada bayi dan balita. Di era digitalitasasi, penggunaan gadget sudah menjadi hal yang biasa dan sudah mulai dikenalkan pada anak mulai usia golden age. Hal ini didukung dengan merebaknya kasus Coronavirus 19 yang menyebabkan aktivitas sebagian besar orang tergantung dengan gawai. Hasil wawancara pada 14 orang tua bayi balita di Dusun Duku, sebesar 12 orang (85%) sudah mengenalkan gadget pada balita mereka sejak usia dibawah 5 tahun dan rata-rata penggunaan gadget dalam satu hari antara 1-2 jam. Mereka memberikan gadget pada anak untuk menunjukkan lagu dan film kartun di you tube, supaya anak diam dan tenang. Melalui beraneka ragam fitur yang ada di gawai, dapat menjadi pintu bagi anak untuk melihat berbagai hal yang tidak pantas dan sesuai dengan usia mereka, yang hal ini bisa mengganggu proses perkembangan anak.

Gadget kini sudah tidak asing lagi bagi kebanyakan orang, penggunaannya tidak lagi terbatas pada orang dewasa dan remaja, bahkan anak-anak sudah banyak yang menggunakan gadget (Widya, 2020). Gawai merupakan salah satu jenis teknologi yang dapat mempengaruhi dan merangsang perkembangannya dalam segala aspek, antara lain aspek kognitif, sosio-emosional, nilai-nilai agama dan moral, bahasa, fisik, dan motorik. Hasil Penelitian Puspita Sari T di TKIT Al Mukmin Surakarta, bahwa penggunaan gadget memiliki dampak negatif dan positif. Gadget memiliki dampak negatif bagi anak mereka seperti anak cenderung

pendiam di depan orang yang tidak dikenal, anak lebih senang memainkan gadgetnya daripada bermain dengan temannya, anak terkadang menirukan adegan kekerasan yang ada di game, anak bersikap acuh bila sudah di depan gadgetnya (Sari & Mitsalia, 2016). Dari aspek perkembangan fisik dan motorik anak, penggunaan gadget memiliki dampak yang negatif terhadap perkembangannya. Anak yang menghabiskan sebagian besar waktu bermainnya hanya dengan gadget, menyebabkan mereka menjadi anak-anak yang cenderung malas bergerak dan beraktivitas fisik. Anak-anak seperti ini akan lebih memilih menghabiskan waktunya dengan duduk di depan gadget dan menikmati berbagai fitur aplikasi maupun permainan ada di dalam gadget tersebut. Sehingga jika hal ini terjadi secara terus-menerus dapat menghambat pada perkembangan motoriknya. Tidak selamanya gadget memiliki dampak negatif, gadget pun memiliki dampak positif apabila digunakan anak dengan lebih bijak yakni diantaranya merangsang untuk mengikuti perkembangan teknologi terbaru, meningkatkan kemampuan berbahasa, mengurangi tingkat stress, meningkatkan ketrampilan matematis, dan juga meningkatkan ketajaman penglihatan Anak yang seperti ini nantinya akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang obesitas/kegemukan (Sari & Mitsalia, 2016). Mereka kurang menjalani aktivitas fisik dan kebiasaan sibuk menghabiskan makanan sambil menikmati gadget.

Melihat permasalahan diatas maka pengabdian mencoba mengoptimalkan fungsi Posyandu di Dusun Jambidan dalam upaya meningkatkan fungsi perkembangan anak, yang selama ini di Posyandu hanya dilakukan upaya deteksi dini keterlambatan perkembangan dengan menggunakan kuesioner pra skrining perkembangan anak setiap 6 bulan. Maka pengabdian menambah pengetahuan dan keterampilan kader tentang pelatihan stimulasi kecerdasan kinestetik dengan baby gym guna mengoptimalkan perkembangan bayi balita serta mengurangi aktivitas gadget pada bayi dan balita di wilayah Dusun Duku, Desa Jambidan, Banguntapan, Kabupaten Bantul.

METODE PELAKSANAAN

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan di Posyandu Dusun Duku, Desa Jambidan, Banguntapan pada tanggal 1 Agustus 2022. Hasil pengumpulan data terdapat 18 orang kader dan 120 balita yang rutin hadir di Posyandu di wilayah tersebut. Informasi untuk jadwal posyandu bulan Agustus direncanakan tanggal 10 Agustus 2022.

Koordinasi Pemangku Kepentingan (Dukuh dan Ketua Pengurus Posyandu)

Koordinasi dilaksanakan di Dusun Duku, Desa Jambidan, Banguntapan pada tanggal 1 Agustus 2022 yang dihadiri oleh Ketua Kader dan perwakilan 1 kader. Kegiatan ini dilakukan untuk melakukan koordinasi dengan Bapak Dukuh dan Ketua Posyandu wilayah tersebut. Ibu Ketua Kader sangat mendukung program kemitraan yang akan dilaksanakan dan berharap bisa dilaksanakan di Padukuhan lainnya di Desa Jambidan.

Menyusun Media

Media yang disusun antara lain buku saku *brain gym* bagi bayi dan balita guna mempermudah penangkapan materi oleh kader dan ibu bayi balita, sehingga rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat terlaksana dengan optimal. Buku Saku disusun pada tanggal 1 Juli–28 Agustus 2022. Buku Saku ini disusun guna terlaksananya rangkaian pengabdian masyarakat. Buku Saku disusun oleh Pengabdian Listia Dwi Febriati SST, M.Kes dan Ester Ratnaningsih SST, M.Keb

Pelatihan Kader

Kegiatan Pelatihan dengan sasaran kader di Dusun Duku, Desa Jambidan, Banguntapan dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 2022. Jumlah peserta pelatihan kader posyandu sejumlah 16 orang. Metode yang digunakan ceramah, tanya jawab dan demonstrasi.

HASIL PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Dusun Duku, Desa Jambidan, Banguntapan dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 2022 dengan sasaran pelatihan kader posyandu sejumlah 16 orang. Berikut adalah data demografi peserta pengabdian sebanyak 16 kader ditampilkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik kader Posyandu (n = 16)

Data Demografi	n	Persentase (%)
Umur		
• 20-25 tahun	1	6,25
• 26-30 tahun	0	0
• 31-35 tahun	0	0
• 35-40 tahun	7	43,7
• 41-45 tahun	3	18,7
• 46-50 tahun	4	25
• 50 tahun	1	6,25
Tingkat Pendidikan		
• Rendah (SD, SMP)	2	12,5
• Menengah (SMA)	7	43,7
• Tinggi (Perguruan Tinggi)	7	43,7
Status Pekerjaan Ibu		
• Bekerja	5	31,3
• Tidak Bekerja	11	68,7

Tabel 1 mendeskripsikan bahwa kader posyandu di Dusun Duku berusia 35-40 tahun sebesar 43,7%, dengan tingkat Pendidikan SMA dan Pendidikan tinggi sebesar 43,7 %, dan sebagian besar ibu rumah tangga sebesar 68,7%. Peranan kader Posyandu sangat penting dalam pelaksanaan Posyandu karena kader bertanggung jawab penuh terhadap jalannya kegiatan posyandu. Berdasarkan karakteristik kader posyandu di Dusun Duku sudah sesuai dengan rentang usia 35-40 tahun masuk dalam kategori usia dewasa. Usia dewasa dimulai antara 18 tahun dan 40 tahun, pada usia ini seorang kader bisa bersosialisasi dengan masyarakat, bisa memikul tanggungjawab sebagai penggerak posyandu, dan mampu menyampaikan informasi tentang kesehatan kepada masyarakat (Rahmita, 2017). Hal ini ditunjang dengan tingkat pendidikan kader Posyandu yaitu SMA dan Pendidikan tinggi yang memungkinkan untuk memahami informasi yang diperoleh sehingga kader bisa terlibat aktif dalam setiap kegiatan posyandu. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal seorang kader akan memantapkan pemahaman tentang posyandu sehingga dapat meningkatkan kinerja kader (Muzakkir, 2013). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Nonce N et al., 2015) yang mana salah satu faktor yang menentukan seorang kader dapat aktif dalam berkegiatan di posyandu adalah pendidikan. Semakin tinggi Pendidikan seseorang maka akan semakin mudah seseorang menerima dan memahami setiap informasi yang diperoleh untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh sebab itu peningkatan pengetahuan keterampilan dari kader sangat diperlukan untuk mendukung program Kesehatan. Demikian halnya dengan pelatihan kader posyandu, peran kader sangat penting sehingga tim pengabdian memberikan pelatihan kader tentang brain gym.

Pada gambar 1 adalah kegiatan penyampaian materi oleh tim pengabdian. Kegiatan pelatihan kader posyandu diawali dengan pembukaan pelatihan oleh ketua tim pengabdian Listia Dwi Febriati, SST, M.Kes dan dilanjutkan dengan sambutan dari bapak Dukuh Duku Desa Jambidan, Banguntapan Bapak Arief Rahman. Kegiatan Pelatihan Kader ini dibagi dalam 3 sesi yaitu Sesi 1 disampaikan materi *Brain Gym* pada Bayi oleh Ester Ratnaningsih, SST, M.Keb, sesi 2 penyampaian materi *Brain Gym* pada balita oleh Listia Dwi Febriati, SST, M.Kes, Sesi 3 adalah demonstrasi praktik *Brain Gym* pada bayi dan Balita. Kegiatan Pelatihan kader sesi 3 dideskripsikan pada gambar 2



Gambar 1. Penyampaian materi *Brain Gym* pada bayi dan balita



Gambar 2. Praktik melakukan *Brain gym* pada Balita

Gambar 2 menggambarkan kegiatan sesi 3 pelatihan kader tentang demonstrasi dan praktik *Brain Gym* pada bayi dan balita. Di akhir sesi 3 ini dilakukan evaluasi kegiatan dengan *pretest* dan *posttest* dan kader diminta mempraktikkan Gerakan *brain gym* pada balita. Pengetahuan Kader sebelum dan sesudah pelatihan didiskripsikan dalam tabel 2.

Tabel 2 Pengetahuan kader sebelum dan sesudah Pelatihan

No	Pengetahuan Kader	PreTest		PostTest	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Pengetahuan <i>Brain Gym</i> Kurang	10	62,5 %	0	0%
2	Pengetahuan <i>Brain Gym</i> Cukup	5	31,2%	7	43,7%
3	Pengetahuan <i>Brain Gym</i> Baik	1	6,3%	9	56,3%
Jumlah		16	100%	16	100%

Alat ukur untuk menilai pengetahuan kader tentang *Brain Gym* yaitu berupa kuesioner dengan 10 pertanyaan yaitu meliputi pengertian *Brain Gym*, Apa Manfaat *Brain Gym*, Kapan *Brain Gym* bisa dilakukan, Lamanya *Brain Gym*, dan gerakan-gerakan *Brain Gym*. Pengetahuan kader sebelum dan sesudah pelatihan memperlihatkan bahwa sebesar 62,5 % peserta pelatihan dengan pengetahuan kurang dan sebesar 6,3 % dengan pengetahuan baik. Setelah pemaparan dan praktik *Brain Gym* Kembali dilakukan *posttest* dengan hasil pengetahuan kader naik sebesar 56,3 % dengan pengetahuan baik, dan sebesar 43,7% dengan pengetahuan cukup. Kegiatan pelatihan kader I ini melibatkan 16 kader, secara garis besar menunjukkan hal yang menggembirakan karena terjadi peningkatan pengetahuan kader tentang materi *brain gym* pada bayi dan balita



Gambar 3. Penyerahan kenang-kenangan pada kader teraktif

Hasil pelatihan kader menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dari 6,3% pengetahuan baik menjadi 56,3%. Hasil ini sesuai dengan hasil pengabdian (Kusuma, 2019) di Desa Suro Kecamatan Kalibagor yang mendapatkan adanya peningkatan pengetahuan dan ketrampilan melakukan *brain gym* pada neonatus dan anak usia lima tahun. Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat tersebut dapat disimpulkan bahwa peranan kader posyandu tidak cukup ditampilkan dalam tindakan, tetapi juga pengetahuan. Pengetahuan akan mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang, yang maknanya kader posyandu yang memiliki pengetahuan baik akan lebih cenderung aktif dalam kegiatan posyandu.

KESIMPULAN

Hasil akhir kegiatan pengabdian masyarakat Dusun Duku, Desa Jambidan, Banguntapan berupa pelatihan kader tentang *brain gym* pada bayi dan balita menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dari 6,3% pengetahuan baik menjadi 56,3% dari 16 kader posyandu yang hadir. Saran semoga kegiatan pelatihan ini bisa diterapkan secara langsung kepada balita saat kegiatan Posyandu di Dusun Jambidan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Menghaturkan terima kasih kepada Rektor dan Kepala PPPM Universitas Respati Yogyakarta atas support dana dalam kegiatan pengabmas ini.

PUSTAKA

- Anggraini, D. D. (2015). *PENINGKATAN KECERDASAN KINESTETIK MELALUI KEGIATAN BERMAIN SIRKUIT DENGAN BOLA*. Volume 2, Nomer 1, 11.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 01. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.739>
- Kusuma, I. R. (2019, Tahun). "SENAM OTAK UNTUK OPTIMALISASI STIMULASI TUMBUH KEMBANG BALITA." Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat IV Tahun 2019, Purwokerto. <https://semnaslppm.ump.ac.id/index.php/semnaslppm/article/view/15>
- Muzakkir, H. (2013). *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Kader Posyandu di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kaledupa Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi Propinsi Sulawesi Tenggara*. STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Volume 2, Nomor. 2 Tahun 2013, 1–7.
- Ngewa, H. M. (2020). *PENINGKATAN KECERDASAN KINESTETIK MELALUI KEGIATAN GERAK DAN LAGU (Penelitian Tindakan di Kelompok B TK Pertiwi No.1 Uloe, Kecamatan Dua*. 2(1), 24.

- Nonce N, L., Rumangit Fred, Montol Ana B, & Lule Riady. (2015). *FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEAKTIFAN KADER POSYANDUDI WILAYAH KERJA PUSKESMAS RANOTANA WERU. Jurnal GIZIDO Vol. 7 No. 2., 429–439.*
- Pramita, I. (2020). *STIMULASI BRAIN GYM KEPADA SISWA PAUD DI SANG TUNAS SCHOOL DENPASAR. Jurnal Widya Laksana, 9(1), 6.*
- Rahmita, N. (2017). *KARAKTERISTIK DAN KINERJA KADER KESEHATAN BERDASARKAN TINGKAT PERKEMBANGAN POSYANDU. JURNAL ILMIAH MAHASISWA FAKULTAS KEPERAWATAN, Volume 2 Nomor 3, 9.*
- Sari, T. P., & Mitsalia, A. A. (2016). *PENGARUH PENGGUNAAN GADGET TERHADAP PERSONAL SOSIAL ANAK USIA PRA SEKOLAH DI TKIT AL MUKMIN. 13, 7.*
- Widya, R. (2020). *Dampak Negatif Kecanduan Gadget Terhadap Perilaku Anak Usia Dini Dan Penanganannya Di PAUD Ummul Habibah. 13(1), 6.*

Format Sitasi: Ratnaningsih, E. & Febriati, L.D. (2023). Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Bayi Balita Melalui Pelatihan Kader Posyandu Tentang Stimulasi Brain Gym. *Reswara. J. Pengabdi. Kpd. Masy.* 4(1): 711-717. DOI: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v4i1.2590>



Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat oleh Universitas Dharmawangsa Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan dengan Lisensi Internasional Creative Commons Attribution NonCommercial ShareAlike 4.0 ([CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/))